

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan perkembangan zaman, penyebaran Islam mulai masuk ke berbagai lembaga pendidikan yang lebih fokus mempelajari ilmu agama, namun bukan berarti tidak mengkaji ilmu umum. Lembaga ini biasa disebut dengan Pondok Pesantren atau Islamic Boarding School. Menetap di asrama dapat menjadi sulit bagi siswa karena terpisah dari lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan perubahan berupa perasaan depresi ketika mereka meninggalkan rumah untuk menetap di tempat yang baru.

Perasaan depresi dapat menyebabkan kerinduan, menurut berbagai temuan penelitian, sebagian besar siswa yang terpisah dari rumah untuk belajar memiliki perasaan *homesick* yang tinggi. Fisher (2017: 40) menunjukkan dalam studi pertamanya bahwa 71% siswa yang bersekolah di Pesantren atau menetap di Pesantren pasti rindu kampung halaman.

Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa remaja saat itu berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja dimana remaja mengalami ketidakstabilan emosi, perubahan biologis dan kognitif. Remaja mengalami transformasi intelektual yang khas dari pemikiran yang memungkinkan mereka untuk berubah menjadi hubungan sosial orang dewasa. Remaja memiliki dorongan

untuk mandiri, namun mereka juga membutuhkan rasa aman yang berasal dari ketergantungan emosional pada orang tua dan orang dewasa lainnya.

Santri baru yang menetap di asrama cenderung mengalami *homesick*. Suasana berbeda dari rumah membuat santri mudah rindu dengan rumah. Banyak perbedaan yang dirasakan santri saat pertama kali masuk Pesantren, santri terbiasa hidup mandiri dan mengatur diri sendiri. Kehidupan di Pesantren tentunya memiliki banyak perbedaan dengan kehidupan di rumah. Kebiasaan yang sering dilakukan di rumah tidak bisa lagi dilakukan begitu masuk Pondok Pesantren.

Dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang pasti pernah mengalami masalah. Karena itu adalah semacam ujian dari Allah untuk mengetahui seberapa besar keimanan seorang hamba kepadanya, apakah menjadikan hambanya seorang *kufur* atau menjadi semakin kuat dan menambah keimanannya. Menuntut ilmu adalah kewajiban sebagai seorang muslim yang beriman. Dibutuhkan banyak perjuangan dan pengorbanan dalam setiap prosesnya untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Ini adalah rintangan dalam perjalanan menuju kesuksesan. Seseorang tidak akan menemukan kesuksesan dalam hidup kecuali dia telah mengalami perjuangan dan pengorbanan.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bunda Firda Nurul Fadilah S.Sos. Selaku Guru Bimbingan Konseling SMPIT Asy Syifa Pondok Pesantren Asy Syifa Subang, dapat diketahui bahwa sebagian siswa baru rentan mengalami *homesick* hal ini akan berdampak pada aktifitas sehari-harinya. Pada sebagian besar siswa menampilkan reaksi negatif seperti murung dan menangis

yang hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial dan berbagai kegiatan, susah bergaul dengan teman, belum bisa mengontrol emosinya, mencoba kabur dari pesantren, hingga pada tingkat yang lebih ekstrem yaitu mencuri dan melakukan self harm. Selain itu intensitas drop out dari sekolah maupun pondok pesantren juga rentan terjadi di tahun pertama karena kesulitan siswa dalam melepaskan keterikatan dengan rumah sehingga merasa tidak mampu menjalani hidup di tempat yang baru (Fadilah, Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang, 2022).

Pada kesempatan kali ini penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang yang santrinya berbeda-beda dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Kehidupan di rumah dan di asrama berbeda. Saat berada di asrama, siswa harus bisa mandiri, semua serba sendiri, hidup prihatin dan sederhana, serta legowo. Selain itu juga santri harus bisa ta'at dan patuh terhadap peraturan Pondok dan Sekolah. *Homesick* biasanya tidak akan terasa lagi ketika santri itu sudah nyaman dan mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya, biasanya hal ini terjadi ketika sudah tinggal beberapa bulan disana.

Fenomena *homesick* yang dialami santri di lingkungan Pondok Pesantren memerlukan saran penanganan yang dapat diberikan oleh guru/pembimbing BK. Rekomendasi terapi yang diberikan dapat berupa layanan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa melakukan perubahan, tidak hanya dalam perilaku kehidupan nyata, tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan, dan sikap yang mendasarinya.

Dengan adanya Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren, memunculkan sebuah layanan bimbingan konseling secara islami atau dikenal dengan istilah BKI. Bimbingan konseling islam merupakan sebuah layanan berupa pemberian bantuan dari orang yang profesional (pembimbing/Guru BK) untuk semua orang, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, lembaga, dan lain-lain baik secara perorangan maupun kelompok agar orang tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat mengatasi masalahnya sendiri selaras dengan ketentuan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sehingga dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di Pondok Pesantren, layanan bimbingan konseling islam sangat sesuai untuk bisa dikembangkan, karena akan memberikan dorongan kepada santri yang sedang mempunyai masalah.

Di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang menggunakan layanan bimbingan individu untuk mengatasi *homesick* ini, namun dalam prosesnya pasti mengalami kendala/hambatan yang dihadapi oleh Guru BK. Hambatan atau kendala nya yaitu ketika ada klien atau santri yang enggan untuk bangkit dari *homesick* itu sendiri, ada beberapa anak yang justru malah memanfaatkan situasi *homesick* ini ketika pembimbing memberikan layanan konseling memperhatikannya dan mensupportnya anak tersebut malah bersikap untuk lebih dimanjakan.

Selain itu, pelaksanaan pelayanan BK di Pesantren juga belum optimal karena tidak ada jam khusus untuk melakukan pelayanan tersebut. Ketika layanan berlangsung sering bentrok dengan jadwal yang lain karena anak-anak juga memiliki banyak kegiatan di Pesantren hal itu menjadi timing kurang pas. Maka

dari itu perlu adanya bimbingan dari guru BK. Santri dapat menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada guru BK yang menurutnya adalah orang yang aman dan nyaman untuk menerima keluhannya dan menawarkan solusi atas permasalahannya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bimbingan Individu Bagi Santri *Homesick* (Penelitian Pada Kelas VII Pondok Pesantren Modern Asy Syifa, Desa Tambakmekar, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa?
2. Bagaimana bimbingan individu untuk menangani santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan individu terhadap santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa.
2. Untuk mengetahui bimbingan individu untuk menangani santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan individu terhadap santri yang mengalami *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas khasanah keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan *homesick* yang dialami santri di Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

Bagi guru BK di pondok pesantren sebagai bahan acuan dalam mengenali gejala dan faktor *homesick* yang dialami santri, serta sebagai alternatif layanan konseling bimbingan individu untuk mengatasi santri yang mengalami *homesick* di pesantren. Bagi Pondok Pesantren tempat penelitian sebagai bahan renungan dan referensi mengenai *homesick* yang dialami santri di lingkungan Pesantren, khususnya santri yang baru belajar di pesantren, sehingga dapat bermanfaat untuk mempersiapkan kegiatan dan melaksanakan pembinaan. Serta bagi peneliti

selanjutnya sebagai referensi penelitian mengenai *homesick* yang dialami santri di lingkungan Pondok Pesantren.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Selanjutnya pada bagian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian sebelumnya dan apa yang membedakan dengan penelitian yang sekarang atau yang akan diteliti, maka akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan serta teori teori yang relevan dan bisa dijadikan sebagai acuan.

- a. Skripsi Aurora Intan Yunawan, 2019, Mahasiswa Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Homesickness Pada Santri”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel *homesick* dan santri, tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti proses dan hasil dari Bimbingan Individu untuk menangani *homesick* pada santri, sedangkan penelitian terdahulu meneliti macam-macam *homesick* yang dialami oleh santri.
- b. Skripsi Tiana Nur Safinah, 2020, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konseling Profetik Dalam Menanggulangi Homesickness Pada Santri Muhammadiyah Boarding School, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”. Terdapat persamaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengatasi *homesick* pada santri, tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan Bimbingan Individu untuk mengatasi *homesick*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan konseling profetik.

- c. Skripsi Novia Lestari, 2020, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia dengan Judul “Fenomena Homesickness Pada Santri Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus pada Santri Kelas VII SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung Tahun Ajaran 2019/2020)”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai fenomena *homesick* pada santri di *Boarding School*, tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan Bimbingan Individu untuk mengetahui proses dan hasilnya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rancangan layanan konseling individual *cognitive behavioral therapy* untuk mengurangi gejala *homesickness* pada santri di lingkungan Pesantren.

## 2. Landasan Teori

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata “*to guide*” yang berarti “*to show, lead, lead or help*” (menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu) (Anwar, 2014: 1-2). Sedangkan menurut W.S. Winkel yang Menyimpan terminologi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, Bimbingan berarti membantu sekelompok orang



agar membuat pilihan yang bijaksana dan menyesuaikan diri terhadap pedoman hidup (Amin, 2010: 3).

Menurut Jones, Staffire & Stewart, yang dikutip oleh Prayitno, bimbingan adalah membantu orang membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini didasarkan pada prinsip demokrasi, yaitu kewajiban dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri, selama tidak merugikan hak orang lain. Kemampuan untuk membuat pilihan tersebut tidak diwariskan, tetapi harus dikembangkan (Prayitno, 2015: 95).

Adapun pendapat lain dari W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti bahwa bimbingan pribadi atau bimbingan individu adalah suatu pembinaan yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, stabil dan mandiri serta sehat jasmani dan rohaninya (Hastuti, 2012: 127).

Dari pandangan kedua ahli di atas yaitu Winkel dan Sri Hastuti dan Prayitno terdapat kesamaan pandangan mengenai pengertian bimbingan individu atau bimbingan pribadi yaitu untuk mengembangkan setiap bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik sebagai pribadi yang taat kepada sang pencipta.

Keadaan, geografis, kebiasaan, dan lingkungan sosial dari lingkungan baru yang tentunya berbeda dengan lingkungan rumah sebelumnya dapat menimbulkan *homesick*.

*“Van Tilburg, Vingerhoets & Van Heck “define homesickness as “the commonly experienced state of distress among those who have left their house and home and find themselves in a new and unfamiliar environment” (Polay, 2012: 6-7).*

Van Tilburg, Vingerhoets & Van Heck mendefinisikan *homesick* sebagai keadaan tertekan yang umum dialami di antara mereka yang telah meninggalkan rumah, meninggalkan kebiasaan lama di rumah mereka, dan menemukan diri mereka di lingkungan baru dan asing.

*Thurber and Walton “homesickness is the distress or impairment caused by an actual or anticipated separation from home. Its cognitive hallmark is preoccupying thoughts of home and attachment objects. Sufferers typically report a combination of depressive and anxious symptoms, withdrawn behavior, and difficulty focusing on topics unrelated to home”.*

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Thurber dan Walton yang mengartikan *homesick* sebagai perasaan cemas yang disebabkan karena terpisah dari orang tua dan lingkungan rumah. Ciri kognitif yang ditimbulkan oleh rasa *homesick* adalah individu yang mengisi pikirannya dengan memikirkan lingkungan rumahnya. Orang yang mengalami *homesick* seringkali mengalami depresi, kecemasan, menarik diri dari lingkaran sosial, tidak bisa fokus pada hal lain selain masalah rumah.

Beberapa pandangan tentang definisi *homesick* dapat disimpulkan bahwa *homesick* adalah keadaan sedih yang dialami seseorang ketika berada jauh dari

rumah dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga menimbulkan stres dan depresi.

Biasi, Mallia, Russo, Menozzi, Cerutti, dan Vilani (2018:9-18) mengemukakan bahwa *homesick* merupakan masalah yang kompleks pada individu yang mempengaruhi fungsi emosional, kognitif, sosial, dan somatik individu.

Perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru memerlukan proses adaptasi individu, yang meliputi adaptasi komunikasi, pengelolaan stres, adaptasi perubahan dan percampuran budaya. Perpindahan tersebut dapat menimbulkan masalah, baik fisik maupun psikis. Salah satu masalah yang menjadi sorotan adalah *homesick* (Utami, 2015: 180-197).

Sebagian besar orang yang berpindah tempat tinggal berisiko mengalami *homesick* pada tahun pertama, yang menimbulkan berbagai jenis stres yang ditandai dengan kecemasan, kesepian, ketidaknyamanan dan penolakan terhadap kondisi di lingkungan yang baru dengan kecenderungan untuk pulang ke wilayah asalnya (Nejad, Pak & Zarghar, 2013: 168-175). *Homesick* bisa dialami oleh pria dan wanita dalam konteks yang berbeda, seperti selama perkemahan, kuliah, rawat inap, dan pesantren (Thurber & Walton, 2007: 1-11).

Lebih lanjut Borg & Cefai, dikutip Maya Yasmin, Zulkarnain, Debby Anggraini Daula (2017: 165-172) menjelaskan bahwa perpisahan yang terjadi antara keluarga dan anak merupakan salah satu perubahan keadaan yang sangat mempengaruhi remaja. Hal ini dapat terjadi karena intensitas komunikasi antara anak dan keluarganya seringkali terbatas setelah merantau dibandingkan dengan

ketika si anak belum merantau dan masih tinggal bersama. Beberapa kondisi ini menjadikan remaja tidak sepenuhnya benar-benar terlepas dari keluarga mereka, sehingga memicu perasaan *homesick* ketika mereka meninggalkan rumah.

John mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji (Suharto, 2011:9). Satri adalah orang yang taat menjalankan kewajiban agamanya, yaitu Islam. Sedangkan pada asal kata santri setidaknya ada 2 pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama dari kata Sanskerta “Santri”, yang berarti melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya baik itu kyai ataupun ustadz kemanapun ia pergi atau tinggal dengan tujuan untuk menuntut ilmu darinya. Pemahaman ini sesuai dengan pengertian santri pada umumnya, yaitu orang-orang yang belajar mengenai agama Islam di pesantren dan tempat menimba ilmu para santri (Hidayat, 2016: 387).

Pendidikan merupakan jantung dari pembangunan dan kemajuan suatu negara. Kualitas suatu bangsa dapat dinilai dari kemajuan sistem pendidikan dan berperan dalam menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas (Mukhlisi, 2017: 17-25). Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat kyai, ustadz, pengurus pondok, dan santri yang tinggal menetap dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma agama Islam (Zulhimma, 2013: 166).

Istilah Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu pondok yang berarti rumah sementara seperti yang didirikan oleh Madrasah dan asrama tempat mengaji

Al-Qur'an dan belajar agama Islam. Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah pondok berasal dari arti asrama bagi para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari kata Arab yaitu "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diawali dengan kata *pe-* dan diakhiri dengan kata *-an* yang berarti tempat tinggal pesantren (Dofier, 2015:18).

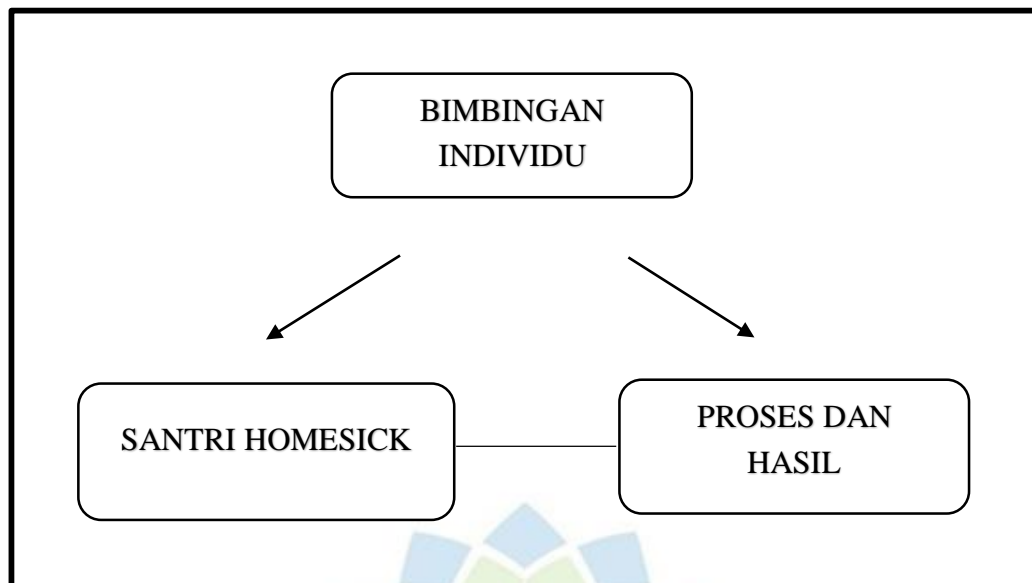
Istilah Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu Pondok yang berarti rumah sementara seperti madrasah dan asrama, tempat di mana Anda dapat membaca Al-Qur'an dan belajar Islam. Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah Pondok berasal dari pengertian asrama bagi santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu yang asal katanya dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata "santri" yang diawali dengan kata *pe-* dan diakhiri dengan kata *-an* yang berarti tempat tinggal Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan rujukan pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat, dimana santri dapat belajar ilmu agama melalui pengajian atau lembaga yang dinaungi oleh kemandirian dari pengurus atau beberapa kiai dengan ciri yang mandiri dan kharismatik dalam segala hal. Pengertian Pesantren saat ini adalah bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk menggali ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaquh fi ad diin*, yang menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial.

Pondok Pesantren merupakan lembaga multifungsi yang tidak hanya bergerak dalam pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga berperan sangat penting dalam memajukan pembangunan lingkungan. Secara historis, pesantren tidak lebih dari perwujudan sistem pendidikan nasional. Selain identik dengan Islam sebagai ajaran kebanyakan bangsa, pesantren juga mengandung makna bahasa Indonesia (asli). Hal ini karena lembaga seperti pesantren sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindu-Budha. Sehingga Islam melanjutkan dan mengembangkan Islam dengan model yang ada. Hal ini tentunya tidak lantas menyurutkan peran Islam dalam merintis pendidikan di Nusantara ini sejak zaman penjajahan (Muhakamurrohman, 2014: 144).

### **3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu garis pemikiran tentang suatu hubungan antara konsep yang satu dengan yang lain agar dapat memberikan gambaran dan hipotesis langsung yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Melakukan penelitian membutuhkan langkah-langkah yang baik dan sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Langkah-langkah penelitian yang tepat akan menghasilkan penelitian yang baik, terarah dan dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang baik untuk mendukung penelitian agar lebih terarah dan lebih baik. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat mempertahankan eksistensinya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan daya tarik, keunikan dan kesesuaian untuk subjek yang dipilih. Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini sejalan dengan tujuan awal penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena *homesick* yang menarik minat peneliti untuk mengkaji bimbingan individu yang dilakukan di lokasi penelitian dalam rangka mampu mengatasi homesick pada santri.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Paradigma ini termasuk adopsi model humanistik karena menjadikan manusia sebagai subjek penelitian terhadap fenomena atau peristiwa yang akan dipelajari. Paradigma kualitatif percaya bahwa manusia yang menentukan perilaku dan peristiwa sosial mereka sendiri.

Pada dasarnya, paradigma ini percaya bahwa manusia memiliki kendali atas pilihan perilaku mereka sendiri. Paradigma kualitatif tidak hanya menekankan pada manusia, tetapi menilai bahwa peristiwa atau fenomena harus dilihat secara keseluruhan. Tidaklah cukup untuk melihat peristiwa itu sendiri tanpa melihat alasan atau penyebab kejadian itu. Ketika kita ingin melihat suatu peristiwa disertai dengan penyebab terjadinya, maka paradigma kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk kita gunakan.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif memberikan gambaran secara sistematis, aktual, dan faktual mengenai bimbingan individu bagi santri *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang.

Selanjutnya dalam penulisan ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana dasar penelitian ini adalah fenomena dan kenyataan yang berkembang dalam kehidupan objek penelitian sesuai dengan hasil di lapangan



mengenai bimbingan individu bagi santri *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang.

Menurut Sugiyono (2012: 8) “Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (Natural Setting) disebut juga metode etnografi karena metode ini pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian lapangan antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012: 8) "Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitian yang dilakukan dalam konteks alami (Natural Setting) atau bisa disebut juga dengan metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian lapangan antropologi budaya yang disebut dengan metode kualitatif karena data informasi yang dikumpulkan dan analisisnya lebih kualitatif.

Bersumber pada beberapa pandangan yang sudah dijelaskan di atas, alasan peneliti memakai jenis penelitian kualitatif ini karena peneliti mampu memfokuskan pada bimbingan individu bagi santri *homesick* di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang. Kemudian itu, peneliti juga sanggup melakukan observasi sendiri, melakukan wawancara, dan mengemukakan data yang didapatkan secara mendalam.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang kondisi santri yang mengalami *homesick* di pondok pesantren.
- 2) Data tentang bimbingan individu untuk menangani santri yang mengalami *homesick* di pondok pesantren, data ini diperoleh bersumber dari hasil wawancara dengan santri dan Guru BK di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang yang sekaligus menjadi pembimbing di asrama santriwati. Dalam hal ini, faktor pendukungnya adalah guru BK atau pembimbing mampu mengatasi *homesick* yang terjadi pada santri.
- 3) Data tentang hasil dari bimbingan individu terhadap santri yang mengalami *homesick* di pondok pesantren.

##### b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data atau topik dimana data primer dapat diperoleh dari responden yang berpartisipasi dan mempunyai data yang diperlukan, data primer ini diperoleh dari santri dan guru BK. Sebab, kontinuitas proses dan tahapan bimbingan langsung terlihat.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dapat didapatkan dari sumber tertulis dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian, untuk data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan seperti buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan adalah subjek penelitian yang bisa membagikan informasi tentang masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Informan kunci adalah informan yang mempunyai informasi luas mengenai masalah yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui keadaan di masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga menguasai informasi mengenai informan kunci. Informan kunci haruslah orang yang memberi konsep dan pengetahuan dengan peneliti dan sering dijadikan tempat untuk bertanya bagi peneliti. Oleh karena itu, ketika mengumpulkan data, peneliti harus mengandalkan informan kunci untuk memperoleh gambaran lengkap dan menyuluruh mengenai permasalahan yang diamati (Martha & Kresno, 2016: 45).

Informan utama dalam penelitian kualitatif serupa dengan "pemeran utama" dalam sebuah cerita atau narasi. Oleh karena itu, informan utama adalah orang yang memahami secara teknis dan detail permasalahan penelitian yang akan diteliti.

Informan pendukung adalah individu yang dapat menyampaikan informasi tambahan untuk mengintegrasikan analisis dan diskusi ke dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung adakalanya memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Dengan demikian informan dalam penelitian ini adalah Guru BK, Wali santri/ pengasuh kamar, dan santri.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dapat diperoleh pada dua aspek yaitu teori dan asumsi, baik bersumberkan pengetahuan ataupun pengalaman informan (tidak berdasarkan pilihan yang sewenang-wenang). Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002:10) menyebutnya sebagai *purposeful sampling*, yaitu pemilihan kasus yang informatif (kasus yang kaya informasi) berdasarkan rencana dan tujuan peneliti yang hasilnya bergantung pada tujuan dan sumberdaya penelitian.

c. Unit Analisis

Unit analisis menggambarkan bagian dari penelitian kualitatif. Pada dasarnya, unit analisis membahas mengenai permasalahan apa yang dimaksud dengan kasus yang diselidiki. Dalam studi kasus klasik, masalah dapat mengenai seseorang, sehingga individu adalah kasus yang akan diteliti dan individu merupakan unit analisis yang utama (Yin, 2014:30). Berlandaskan pada pengertian unit analisis di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa unit analisis dalam penelitian adalah subjek yang akan diteliti kasusnya. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami *homesick*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah salah satu metode yang dipakai dalam metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jika teknik pengumpulan data tidak digunakan, peneliti tidak akan menemukan data yang diinginkan untuk mendukung penelitiannya. Menurut Suwarma (2015:255) pengumpulan data dapat dilakukan

dengan berbagai cara, sumber dan cara yang berbeda. Dibawah ini adalah teknik pengumpulan data yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pemantauan secara langsung, kegiatan observasi berlangsung dengan cara bersama-sama. Pada umumnya kegiatan observasi dilaksanakan untuk merekam proses-proses yang berlangsung selama penelitian. Karena kegiatan pengamatan terintegrasi dengan pelaksanaan tindakan, maka perlu dikembangkan sistem dan langkah pengamatan yang cepat dan mudah dilaksanakan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Asy Syifa Subang.

b. Wawancara

Wawancara adalah berdialog pada tujuan tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan (J. Lexy, 2012:20). Sumber data wawancara dalam penelitian ini berasal dari santri dan guru Bimbingan Konseling di sekolah sekaligus menjadi pembimbing di Pondok Pesantren Asy Syifa Boarding School Subang yaitu Bunda Firda Nurul Fadilah S.Sos.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk menerima data yang memadai sebagai *cross check* dalam menanggapi masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

### c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata “document” yang artinya alat tertulis. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menyusuri data historis. Dokumen berkenaan dengan seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau peristiwa di situasi sosial yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah kumpulan bukti dan informasi seperti gambar, video, kutipan, klip koran dan bahan referensi lainnya.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk memverifikasi validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi pengujian kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, atau melakukan pemeriksaan anggota), transferability, dependability, maupun confirmability.

### 8. Teknik Analisis Data

Setelah mencapai data yang diperlukan melalui teknik pengumpulan data di atas, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai prosedur pemilihan, yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data “mentah” yang dihasilkan dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Selama proyek

mengarah penelitian kualitatif berlangsung, reduksi data terjadi terus menerus (Suwarma, 2015: 341). Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk menemukan, mengklasifikasikan, dan mengarahkan hasil pencarian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting bagi peneliti. Dengan kata lain, reduksi data dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang dikumpulkan.

b. Display Data

Display data yang baik dan jelas alur pikirnya, adalah sesuatu yang diinginkan setiap peneliti, karena display data yang baik merupakan prosedur yang penting menuju jalan mulus untuk mencapai analisis kualitatif yang valid (Suwarma, 2015: 344). Display Data adalah informasi terstruktur dan menyampaikan gambaran lengkap tentang penelitian secara keseluruhan. Dengan kata lain, menyajikan data secara detail dan mendalam dengan mencari model hubungan. Penyajian data yang terkumpul secara ringkas, jelas, rinci, dan lengkap akan mempermudah untuk memahami, baik secara keseluruhan maupun sebagian, uraian aspek-aspek yang diteliti, penyajiannya kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau laporan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

c. Verifikasi dan Mengambil Kesimpulan

Kesimpulan akhir dicapai setelah peneliti menyelesaikan analisis terhadap semua data yang ada (Pawito, 2007: 106). Menarik kesimpulan dengan mengumpulkan semua data mengenai proses dan hasil bimbingan individu dalam mengatasi *homesick* pada santri Asy Syifa Boarding School Subang.

## 9. Rencana Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian terhitung kira kira 3 bulan dimulai dari awal Februari 2022.

